

**FRAMING MEDIA INDONESIA & TIONGKOK TERHADAP
AKTIVITAS STREAMING ISHOSWPEED (PERBANDINGAN MEDIA
TEMPO.CO, DETIK.COM & XINHUA, CHINA DAILY) DALAM
PERSPEKTIF NEW PUBLIC DIPLOMACY 2024-2025**

(Skripsi)

Oleh

SYARAH INTAN PRATIWI

2216071078



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

FRAMING MEDIA INDONESIA & TIONGKOK TERHADAP AKTIVITAS STREAMING ISHOWSPEED (PERBANDINGAN MEDIA TEMPO.CO, DETIK.COM & XINHUA, CHINA DAILY) DALAM PERSPEKTIF NEW PUBLIC DIPLOMACY 2024-2025

Oleh

SYARAH INTAN PRATIWI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan *framing* media Indonesia dan Tiongkok terhadap aktivitas streaming IShowSpeed sebagai figur digital non-negara dalam konteks *new public diplomacy*. Studi ini berangkat dari fenomena meningkatnya peran aktor non-negara, khususnya *influencer* dan *streamer*, dalam membentuk persepsi publik lintas negara melalui media digital. IShowSpeed, seorang streamer asal Amerika Serikat, melakukan kunjungan dan aktivitas streaming di Indonesia pada tahun 2024 dan di Tiongkok pada tahun 2025, yang kemudian mendapat perhatian luas dari media arus utama di kedua negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*. Analisis dilakukan melalui dua kerangka, yaitu model framing struktural Pan dan Kosicki untuk melihat konstruksi berita pada level sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta model *framing* fungsional Entman untuk mengkaji pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi tindakan. Data penelitian berupa dua belas berita yang dipublikasikan oleh Tempo.co dan Detik.com sebagai representasi media Indonesia, serta Xinhua dan China Daily sebagai representasi media Tiongkok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Indonesia cenderung membingkai aktivitas *streaming* IShowSpeed sebagai fenomena hiburan yang positif, spontan, dan dekat dengan publik. *Framing* ini mencerminkan sistem media yang relatif bebas dan berorientasi pasar, di mana viralitas dan partisipasi publik menjadi fokus utama. Sebaliknya, media Tiongkok membingkai fenomena yang sama secara lebih terkontrol dan reflektif, dengan menempatkan aktivitas IShowSpeed sebagai sarana representasi citra nasional dan koreksi persepsi internasional terhadap Tiongkok. Perbedaan *framing* tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi pemberitaan dan cara media di masing-masing negara memaknai kehadiran figur digital global dalam praktik *new public diplomacy*.

Kata kunci: framing media, *new public diplomacy*, media digital, IShowSpeed, aktor non-negara

ABSTRACT

FRAMING INDONESIAN & CHINESE MEDIA ON ISHOSWPEED STREAMING ACTIVITIES (COMPARISON OF TEMPO.CO, DETIK.COM & XINHUA, CHINA DAILY MEDIA) FROM THE PERSPECTIVE OF NEW PUBLIC DIPLOMACY 2024-2025

By

SYARAH INTAN PRATIWI

This study aims to analyze and compare the media framing of Indonesia and China regarding IShowSpeed's streaming activities as a non-state digital figure within the context of *new public diplomacy*. The research departs from the growing role of non-state actors, particularly influencers and streamers, in shaping cross-border public perceptions through digital media. IShowSpeed, an American streamer, conducted visits and livestream activities in Indonesia in 2024 and in China in 2025, which subsequently received widespread attention from mainstream media in both countries. This research employs a qualitative approach using framing analysis. The analysis is conducted through two frameworks: Pan and Kosicki's structural framing model to examine news construction at the syntactic, script, thematic, and rhetorical levels, and Entman's functional framing model to analyze problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The research data consist of twelve news articles published by Tempo.co and Detik.com as representatives of Indonesian media, and Xinhua and China Daily as representatives of Chinese media. The findings indicate that Indonesian media tend to frame IShowSpeed's streaming activities as a positive, spontaneous, and publicly engaging entertainment phenomenon. This framing reflects a relatively free and market-oriented media system, where virality and audience participation become primary considerations. In contrast, Chinese media frame the same phenomenon in a more controlled and reflective manner, positioning IShowSpeed's activities as a means of representing national image and correcting international perceptions of China. The differences in framing demonstrate distinct editorial orientations and illustrate how media in each country construct the presence of global digital figures within the practice of *new public diplomacy*.

Keywords: media framing, *new public diplomacy*, digital media, IShowSpeed, non-state actor

**FRAMING MEDIA INDONESIA & TIONGKOK TERHADAP
AKTIVITAS STREAMING ISHOSWPEED (PERBANDINGAN MEDIA
TEMPO.CO, DETIK.COM & XINHUA, CHINA DAILY) DALAM
PERSPEKTIF NEW PUBLIC DIPLOMACY 2024-2025**

Oleh

SYARAH INTAN PRATIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : FRAMING MEDIA INDONESIA & TIONGKOK TERHADAP AKTIVITAS STREAMING ISHOSWPEED (PERBANDINGAN MEDIA TEMPO.CO, DETIK.COM & XINHUA, CHINA DAILY) DALAM PERSPEKTIF NEW PUBLIC DIPLOMACY 2024-2025

Nama Mahasiswa : Syarah Intan Pratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071078

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Tety Rachmawati, S.P., M.A

NIP. 199203092019032020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.P.A.

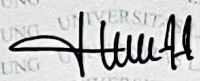
NIP. 1981062820050111003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

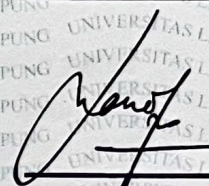
Ketua

: Tety Rachmawati, S.IP., M.A.



Penguji Utama

: Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Februari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 10 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Syarah Intan Pratiwi

2216071078

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Syarah Intan Pratiwi, dilahirkan di Kotabumi pada hari Minggu, 12 September 2004, sebagai anak bungsu dari pasangan Bapak Mainawadi dan Ibu Zulida Taqim. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal pada tahun 2009 di TK Islam Ibnurusyd, Kotabumi. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar di SD Islam Ibnurusyd, Kotabumi Selatan.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTSN 1 Kotabumi Selatan tahun 2016. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan tingkat menengah atas di SMA N 3 Kotabumi Selatan tahun 2019. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa program Strata Satu (S-1) Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif terlibat dalam berbagai organisasi, kegiatan profesional, serta forum nasional dan internasional. Penulis pernah tergabung dalam Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Lampung dan organisasi Republica FISIP Universitas Lampung, serta menjadi Delegate AIESEC Universitas Lampung dan peserta Green Student Movement yang diselenggarakan oleh WALHI. Dalam bidang profesional, penulis memiliki pengalaman magang sebagai Business Development dan Content Planner di PT Rocker Technology Innovation, serta pernah menjalani magang sebagai Community Officer di program Gajahlah Kebersihan dan sebagai Social Media Specialist & Reporter di Lampung Geh. Dalam lingkup internasional, penulis mengikuti program student mobility ke Universiti Sains Malaysia melalui program International Mobility and Sustainability yang mengantarkan penulis meraih penghargaan sebagai Penang Youth International Ambassador. Pada Februari 2025, penulis juga mengikuti 1st International Conference on Nusantara School of Thought (ICO NUSA 25) serta meraih Valuable Achievement dalam Speech Competition di Perlis, Malaysia dan Hatyai, Thailand.

MOTTO

“He who has a why to live can bear almost any how.”

–(Friedrich Nietzsche)

“Audentes Fortuna Iuvat”

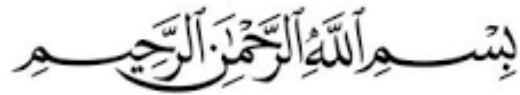
(Virgil)

“Senangnya hati, menembus sekat memaksa takdir

guna ingin terlihat hadir”

(Egosentris, Alkateri)

PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kepada orang tuaku:

Ayahku tercinta **Mainawadi** dan Bundaku tersayang **Zulida Taqim**

Terima kasih atas segala bentuk dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti diberikan sejak penulis kecil hingga sampai pada titik ini. Tidak cukup kata untuk menggambarkan betapa besar pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang telah Ayah dan Bunda berikan. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak pernah lepas dari doa dan harapan terbaik kalian.

Skripsi ini menjadi salah satu wujud kecil dari rasa terima kasih penulis atas segala perjuangan, cinta, dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan kecil, serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk membalas segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.

Kepada Abangku **Obby Pratama** dan Kakangku **Aldy Muslim**

Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta pengorbanan yang telah kalian berikan selama ini. Sebagai adik bungsu, penulis sangat merasakan kasih sayang, perlindungan, dan bantuan yang selalu kalian berikan, baik dalam bentuk doa, semangat, maupun dukungan nyata dalam perjalanan pendidikan ini. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk kalian, sebagai bentuk rasa terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan demi masa depan adik bungsu kalian ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, anugerah, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof.Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.
3. Mba Astiwi Inayah, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan yang berharga bagi keberlangsungan masa perkuliahan penulis.
4. Mba Tety Rachmawati, S.I.P., M.A, selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, terima kasih karena senantiasa selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan selama masa penulisan skripsi, serta memberikan banyak pengalaman berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.

5. Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, motivasi, dan juga saran yang membangun agar skripsi penulis dapat lebih baik lagi.
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung hingga dengan penulisan skripsi dan senantiasa mendorong agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna di kehidupan bermasyarakat.
7. Kedua orang tua penulis, Ayah Mainawadi dan Bunda Zulida Taqim, serta Abang Obby Pratama dan Kakang Aldy Muslim yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan pengorbanan yang tidak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
8. Sahabat-sahabat penulis sejak masa sekolah menengah pertama, Lita, Rayys, Zaky, Zahra, Arthur, dan Riko, terima kasih atas persahabatan yang telah terjalin sejak lama, serta dukungan, canda, dan kenangan yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.
9. Rekan-rekan magang di Gajahlah Kebersihan, Kak Fifi, Kak Krisma, dan Kak Vido, yang kini telah menjadi seperti keluarga sendiri. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang penuh cerita dan pelajaran berharga bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan, Aul, Dita, dan Agnes, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan selama menjalani perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
11. Seseorang yang spesial dalam hidup penulis, Lutfi, yang selalu menemani setiap proses, memberikan kebahagiaan, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat melewati berbagai fase penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat penulis sejak masa sekolah menengah atas, Marisa, terima kasih atas persahabatan yang tetap terjaga hingga saat ini, serta dukungan yang diberikan kepada penulis.

13. Teman-teman Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, cerita, tawa, serta pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan.

14. Teruntuk diri penulis, terima kasih karena tidak pernah memilih untuk cepat puas. Karena selalu menantang batas diri, bergerak lebih jauh, dan berani menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 10 Februari 2026

Penulis

Syarah Intan Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Konseptual.....	15
2.2.1 Teori framing	15
2.2.2 New Public Diplomacy	17
2.3 Kerangka Pikir	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Tipe Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian.....	23
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data	36
IV. HASIL & PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41

4.1.1 Profil IShowSpeed	41
4.1.2 Profil Media Indonesia dan Tiongkok.....	42
4.1.3 Karakteristik platform, audiens, dan dinamika <i>streaming</i>	50
4.1.4 Pengumpulan dan Korpus Data Berita.....	50
4.2 Analisis Struktural <i>Framing</i> Media Berdasarkan Pan & Kosicki.....	52
4.3 Analisis Fungsional <i>Framing</i> Media Berdasarkan Model Entman (1993).....	85
4.4 Perbandingan Framing Media Indonesia dan Tiongkok dalam Perspektif New Public Diplomacy.....	102
4.4.1 Perbedaan Fokus Framing dan Representasi Bahasa, Nilai Budaya, serta Gaya Naratif.....	107
4.4.2 Perbedaan Strategi Media Sebagai New Public Diplomacy	114
4.4.3 Makna Geopolitik Framing Media dan Dampaknya terhadap Citra Amerika Serikat.....	110
4.4.4 Sintesis Perbandingan Framing Media dan Implikasinya dalam New Public Diplomacy.....	115
BAB V	132
KESIMPULAN DAN SARAN.....	132
5.1 Kesimpulan.....	132
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2 Tabel 2 Korpus Data Berita Media Indonesia (Tempo.co & Detik.com) dan Tiongkok (Xinhua & China Daily).....	50
Tabel 3 Analisis Framing Media Berdasarkan Pan & Kosicki.....	82
Tabel 4 Analisis <i>Framing</i> Media Berdasarkan Model Entman.....	99
Tabel 5 Aspek Perbandingan Media Indonesia (Tempo.co & Detik.com) dan Media Tiongkok (Xinhua & China Daily)	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	20
---------------------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam perkembangan hubungan internasional modern, praktik diplomasi tidak lagi dimonopoli oleh negara melalui jalur resmi seperti kedutaan besar, pertemuan bilateral, atau forum internasional. Munculnya media sosial, perkembangan teknologi informasi, dan menjamurnya platform digital telah membuka ruang baru dalam praktik diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor non-negara. Konsep ini berkembang melalui kerangka *new public diplomacy*, yang menurut Melissen (2005), merupakan bentuk diplomasi publik yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan melibatkan masyarakat sipil secara langsung (Melissen, 2005).

Aktor-aktor baru dalam diplomasi publik ini bukan hanya organisasi internasional atau LSM, tetapi juga individu populer di dunia digital seperti *influencer*, *vlogger*, maupun *streamer*. Mereka tidak mewakili negara secara formal, tetapi kehadiran dan aktivitas mereka di ruang publik global dapat memengaruhi persepsi masyarakat internasional terhadap negara asal mereka. Kehadiran figur digital dalam diplomasi publik menjadi bagian dari transformasi cara sebuah negara dilihat oleh dunia, yang tidak hanya melalui kebijakan luar negeri, tetapi juga melalui budaya populer, interaksi daring, dan persepsi kolektif yang dibentuk oleh media. Transformasi ini mendorong munculnya aktor non-negara sebagai bagian penting dalam proses komunikasi lintas negara, terutama melalui media digital dan platform daring (Manor, 2019).

Salah satu fenomena menarik yang dapat dikaitkan dengan praktik diplomasi publik di era digital adalah aktivitas *streaming* dari Darren Jason Watkins Jr., yang

lebih dikenal sebagai IShowSpeed. Ia merupakan seorang *streamer* asal Amerika Serikat yang mengawali kariernya melalui konten gim dan hiburan di platform YouTube, sebelum kemudian mengalami lonjakan popularitas secara global akibat gaya komunikasinya yang ekspresif, spontan, serta sering kali dianggap menghibur sekaligus kontroversial (Cunningham & Craig, 2019). Melalui format *livestream* yang interaktif dan distribusi konten berbasis algoritma platform digital, IShowSpeed tidak hanya dikenal di Amerika Serikat, tetapi juga menjangkau audiens lintas kawasan seperti Asia, Amerika Latin, dan Eropa, sehingga dapat dikategorikan sebagai figur digital global yang beroperasi dalam ruang publik transnasional (Abidin, 2018).

Popularitas IShowSpeed melejit berkat kombinasi antara kemampuan membangun interaksi langsung dengan penonton secara *real-time* melalui *livestream*, serta algoritma platform seperti YouTube dan TikTok yang mempercepat penyebaran kontennya ke audiens lintas negara. Berdasarkan data terbaru dari *Social Blade* per 31 Mei 2025, kanal *YouTube* IShowSpeed telah mencapai 39,7 juta pelanggan dengan total lebih dari 4,36 miliar tayangan. Rata-rata, kanal ini memperoleh sekitar 2 hingga 4 juta penayangan per hari, dengan puncaknya mencapai lebih dari 7 juta penayangan dalam satu hari. Ia bukan hanya seorang *entertainer*, tetapi juga figur yang dengan atau tanpa sengaja membawa budaya, nilai, dan gaya hidup Amerika ke audiens global. Popularitas figur digital semacam ini menunjukkan bagaimana komunikasi lintas budaya kini banyak dimediasi oleh platform digital dan personal branding individu (Khamis, Ang, & Welling, 2017).

Menariknya, IShowSpeed bukanlah figur digital yang sepenuhnya bebas dari kontroversi. Gaya komunikasinya yang impulsif, ekspresi yang berlebihan, serta sejumlah insiden dalam siaran langsungnya pernah menuai kritik di ruang publik internasional. Ia pernah diblokir secara permanen oleh *Twitch* pada tahun 2021 akibat komentar yang dinilai melanggar pedoman komunitas platform tersebut (Dexerto, 2021), dan beberapa momen siaran langsungnya yang memperlihatkan reaksi emosional berlebihan serta perilaku agresif juga menjadi sorotan media daring internasional (Sportskeeda, 2021). Dalam perspektif diplomasi publik, figur dengan karakter seperti ini secara teoritis berpotensi menghadirkan risiko citra bagi

negara asalnya, karena tindakan personal di ruang digital dapat dengan cepat diasosiasikan dengan identitas nasional (Nye, 2004). Namun demikian, fakta bahwa ia tetap diterima, disambut secara terbuka, bahkan diberitakan secara luas di negara-negara yang ia kunjungi menunjukkan bahwa penerimaan terhadap figur digital global tidak semata ditentukan oleh reputasi personalnya. Penerimaan tersebut sangat bergantung pada bagaimana kehadirannya dimaknai dan dikonstruksi dalam ruang publik domestik melalui media.

Dengan kata lain, yang menjadi penentu bukan hanya siapa IShowSpeed, tetapi bagaimana media di masing-masing negara membingkai kehadirannya. Dalam kondisi ini, *framing* media berperan dalam memilih aspek mana yang ditonjolkan, apakah sebagai hiburan, ancaman, simbol budaya, atau bahkan sebagai representasi nilai tertentu (Entman, 1993). Meskipun ia bukan perwakilan resmi negara, dan tidak memiliki afiliasi diplomatik apa pun, kehadirannya di ruang publik negara lain serta penyebaran kontennya secara masif menjadikan ia bagian dari apa yang disebut sebagai praktik diplomasi publik informal. Melissen (2005) menyatakan bahwa diplomasi publik saat ini tidak hanya dijalankan oleh pemerintah melalui kedutaan besar atau kampanye resmi, tetapi juga melalui aktor-aktor non-negara yang berinteraksi langsung dengan masyarakat asing (Melissen, 2005). Aktor seperti IShowSpeed termasuk dalam kategori ini, karena ia menciptakan hubungan lintas budaya yang tidak terstruktur secara resmi namun memiliki efek terhadap citra negara asalnya, yaitu Amerika Serikat.

IShowSpeed memperkenalkan, secara sadar maupun tidak, gaya komunikasi, nilai, dan karakteristik khas budaya Amerika dalam interaksinya dengan masyarakat Indonesia dan Tiongkok. Hal-hal seperti spontanitas, ekspresi berlebihan, hingga respons cepat terhadap budaya lokal yang ia temui menjadi cerminan dari persepsi publik tentang “gaya Amerika”. Dalam ranah diplomasi publik, tindakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *people-to-people diplomacy*, di mana publik luar negeri menilai suatu negara melalui interaksi langsung, bukan melalui institusi resmi. (Melissen, 2005).

Oleh karena itu, aktivitas IShowSpeed di panggung internasional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hubungan internasional saat ini yang semakin

terbuka terhadap partisipasi aktor non-negara. Kehadirannya dapat dianalisis sebagai bagian dari diplomasi budaya Amerika Serikat, yang menyebar melalui platform digital dan figur populer (Manor, 2019). Peran media dalam membingkai aktivitas ini menjadi sangat penting, karena *framing* media akan menentukan apakah publik suatu negara melihat tokoh tersebut, dan secara implisit, budaya asalnya sebagai sesuatu yang positif, netral, atau negatif.

Dalam kurun waktu 2024 hingga 2025, IShowSpeed mengunjungi sejumlah negara di Asia, termasuk Indonesia dan Tiongkok. Kunjungan ini tidak hanya sekadar kegiatan pribadi, tetapi turut menjadi perhatian publik luas karena interaksinya yang intens dengan masyarakat lokal serta dokumentasi daring yang tersebar luas di berbagai platform media sosial dan pemberitaan. Di Indonesia, ia dikenal karena respons antusias dari masyarakat yang menyambutnya di bandara dan turut serta dalam kegiatan publik yang terekam secara daring. Sementara di Tiongkok, sebuah momen dalam *livestream*-nya menjadi viral karena pelafalan lagu lokal yang memicu perdebatan luas di media sosial global. Peristiwa-peristiwa ini kemudian dikonstruksi ulang oleh media nasional dan internasional melalui narasi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan politik masing-masing negara (Entman, 1993).

Pemilihan kedua negara ini memiliki dasar akademik dan empiris yang jelas. Pertama, secara diplomatik, Indonesia dan Tiongkok sama-sama memiliki hubungan penting dengan Amerika Serikat, namun berada pada posisi yang berbeda. Indonesia dikenal dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif yang mendorong sikap relatif netral dan terbuka dalam hubungan internasional (Anwar, 2010), sementara Tiongkok memiliki hubungan yang lebih kompetitif dan sarat kepentingan ideologis dengan Amerika Serikat (Ikenberry, 2018). Kedua, dari sisi sistem media, media Indonesia beroperasi dalam sistem pers yang lebih plural dan kompetitif (Hanitzsch, 2009), sedangkan media Tiongkok berada dalam sistem yang dikontrol negara dan berfungsi sebagai instrumen representasi politik nasional (Zhao, 2008). Ketiga, dari sisi budaya, perbedaan respons terhadap budaya Barat dan figur publik asing juga memengaruhi cara media membingkai suatu peristiwa (Heryanto, 2018). Perbedaan-perbedaan ini membuka ruang untuk menganalisis

bagaimana media di dua negara tersebut membingkai sosok yang sama dengan perspektif yang kontras.

Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa aktivitas seorang figur publik digital dapat memicu perhatian tidak hanya dari publik pengguna media sosial, tetapi juga dari lembaga media konvensional. Pemberitaan mengenai sosok IShowSpeed tersebar luas dan memiliki narasi yang beragam, tergantung pada konteks sosial dan kultural masing-masing negara. Hal ini memperlihatkan bahwa media memiliki kontribusi besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap tokoh asing, yang secara tidak langsung memengaruhi cara budaya suatu negara dipersepsikan oleh negara lain (Cull, 2009).

Perbedaan respons media terhadap figur yang sama ini menjadi menarik dalam kajian hubungan internasional karena memperlihatkan bagaimana media nasional menjadi agen diplomasi budaya yang secara tidak langsung merepresentasikan posisi negara terhadap budaya asing. Dalam kerangka *new public diplomacy*, media tidak lagi hanya menjadi saluran komunikasi satu arah, melainkan juga aktor yang secara aktif membentuk wacana, opini, dan persepsi kolektif tentang pihak luar (Cull, 2009).

Dengan menganalisis bagaimana media di dua negara memberitakan sosok yang sama, kita dapat melihat cara masing-masing media menyusun narasi tentang budaya dan politik luar negeri. Hal ini menjadi menarik terutama jika dikaitkan dengan bagaimana Amerika Serikat dipersepsikan oleh negara-negara Asia, di tengah meningkatnya pengaruh budaya yang sering kali lebih efektif dibanding pendekatan yang bersifat paksaan.

Dalam studi hubungan internasional, gagasan tentang diplomasi publik terus mengalami perkembangan. Jika sebelumnya diplomasi publik dianggap sebagai cara negara menyampaikan pesan kepada masyarakat asing melalui jalur resmi, kini pemahamannya meluas. Munculnya *konsep new public diplomacy* membuka ruang bagi peran kelompok masyarakat sipil, individu, dan media dalam pertukaran budaya antarnegara (Melissen, 2005).

Di sinilah posisi media menjadi semakin penting. Tidak hanya menyampaikan informasi, media juga membentuk cara publik memaknai tokoh atau peristiwa dari luar negeri. Melalui pemberitaan, media turut menentukan bagaimana citra suatu negara dibentuk di mata publik asing. Karena itu, media kerap dianggap sebagai salah satu alat utama dalam praktik diplomasi publik di era modern (Cull, 2009).

Untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi terhadap tokoh atau fenomena asing, konsep *framing* media sangat relevan digunakan. Menurut Entman (1993), *framing* adalah proses memilih aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya dalam narasi, sehingga memberikan penekanan pada makna tertentu dalam interpretasi publik. Dalam hal ini, pemberitaan media mengenai figur seperti IShowSpeed tidak hanya menyampaikan informasi tentang keberadaannya di suatu negara, tetapi juga menyiratkan penilaian, interpretasi budaya, dan bahkan makna politik terhadap tindakannya.

Framing dalam media dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai budaya, norma sosial, dan hubungan politik antara negara asal tokoh tersebut dan negara tempat ia diberitakan. Oleh karena itu, pemberitaan yang berbeda mengenai satu figur yang sama dapat menunjukkan perbedaan nilai dan sudut pandang dari media di tiap negara. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam studi hubungan internasional karena menunjukkan bagaimana narasi yang berkembang di ruang publik dapat mencerminkan sekaligus mempengaruhi interaksi antarbudaya dan pandangan suatu negara terhadap negara lain.

Kajian mengenai diplomasi publik dalam hubungan internasional sudah banyak dilakukan, terutama setelah berkembangnya konsep *soft power* oleh Nye (2004) dan *new public diplomacy* oleh Melissen (2005). Banyak penelitian menyoroti bagaimana negara menggunakan produk budaya, seperti film, musik, dan pendidikan, untuk membangun citra dan pengaruhnya secara global. Salah satu contoh yang menonjol adalah penelitian tentang diplomasi budaya Korea Selatan melalui fenomena K-pop dan drama Korea yang terbukti berhasil meningkatkan citra negaranya di mata global (Lee, 2011).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada institusi negara atau bentuk budaya formal. Kajian mengenai peran individu digital, khususnya *streamer* atau *influencer* dalam diplomasi publik masih sangat terbatas. Meskipun ada perkembangan dalam literatur mengenai *celebrity diplomacy* seperti studi oleh Wheeler (2011), penelitian tersebut cenderung memfokuskan pada figur selebritas konvensional seperti aktor atau aktivis sosial yang secara eksplisit menyuarakan isu-isu politik. Figur seperti IShowSpeed, yang tidak mewakili negara secara resmi dan tidak membawa agenda diplomasi eksplisit, justru luput dari perhatian akademik, meskipun ia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini publik global.

Selain itu, masih jarang ditemukan studi yang secara khusus membandingkan *framing* media di beberapa negara terhadap figur publik non-negara dalam konteks diplomasi publik. Kebanyakan studi *framing* fokus pada kasus politik atau konflik, bukan pada figur hiburan digital yang menjadi viral. Padahal, dalam praktiknya, pemberitaan terhadap figur seperti IShowSpeed bisa menjadi refleksi dari bagaimana suatu negara melihat budaya Amerika dan bagaimana hubungan budaya antarnegara itu dibentuk dalam ruang publik.

Kehadiran figur digital seperti IShowSpeed yang melintasi batas negara memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya kini tidak hanya dimediasi oleh institusi formal, tetapi juga oleh individu yang tampil di ruang digital global. Melalui interaksi daring maupun langsung, serta sorotan media yang mengikuti perjalanannya di berbagai negara, figur semacam ini kerap memicu perbincangan yang lebih besar tentang budaya, nilai, dan persepsi antarbangsa. Dalam dunia yang semakin saling terhubung, peran media dalam membingkai kehadiran tokoh asing menjadi refleksi penting dari bagaimana hubungan antarbudaya dibangun, bukan hanya oleh negara, tetapi juga oleh suara dan narasi yang berkembang di ruang publik.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan diplomasi publik di era digital menuntut pendekatan yang lebih terbuka terhadap aktor-aktor non-negara, terutama mereka yang memiliki

pengaruh besar di ruang digital global. Kehadiran IShowSpeed sebagai figur digital lintas negara memperlihatkan bagaimana sosok individu dapat menjadi simbol budaya yang dibawa melintasi batas geografis, tidak melalui jalur formal diplomatik, melainkan melalui interaksi langsung dan viralitas konten digital. Kunjungannya ke Indonesia dan Tiongkok dalam rentang waktu 2024 hingga 2025, serta perhatian media yang menyertainya, menjadi contoh bagaimana figur digital dapat memicu berbagai persepsi publik tentang budaya dan negara asalnya.

Dalam hal ini, media memiliki peran sentral sebagai penghubung antara figur asing dengan masyarakat lokal. Media tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyusun narasi yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya luar. Dengan memperhatikan cara media membingkai kehadiran figur asing, kita dapat membaca bagaimana nilai dan simbol budaya diartikulasikan dan dikonstruksikan dalam wacana publik. Namun, cara media membingkai peristiwa tentu tidak seragam, ia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik di masing-masing negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana konstruksi framing media Indonesia (Tempo.co dan Detik.com) dan media Tiongkok (Xinhua dan China Daily) terhadap aktivitas streaming IShowSpeed, serta bagaimana perbedaan framing tersebut dapat dipahami dalam perspektif New Public Diplomacy pada periode 2024–2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi *framing* media Indonesia dan media Tiongkok terhadap aktivitas *streaming* IShowSpeed selama kunjungannya pada periode 2024–2025. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki untuk mengidentifikasi struktur teks berita, serta model *framing* Robert Entman untuk memahami pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi yang muncul dalam pemberitaan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil *framing* kedua negara dan menjelaskan bagaimana perbedaan tersebut merefleksikan praktik *New Public Diplomacy* dalam ranah media digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan konstruksi pemberitaan, tetapi juga menjelaskan bagaimana media berperan dalam membentuk, mengarahkan, atau membatasi posisi figur digital non-negara dalam diplomasi publik kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai *new public diplomacy* dengan menyoroti peran aktor non-negara, khususnya figur digital seperti IShowSpeed, dalam membentuk persepsi lintas negara melalui media. Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis *framing media* dalam konteks diplomasi, di mana pemberitaan terhadap tokoh asing tidak hanya mencerminkan peristiwa, tetapi juga membentuk makna politik dan budaya dalam relasi antarnegara. Dengan membandingkan *framing* media di dua negara yaitu Indonesia dan Tiongkok, penelitian ini turut mengisi celah literatur mengenai dinamika pemberitaan terhadap figur global dalam konteks budaya dan diplomasi informal.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, pembuat kebijakan luar negeri, maupun pelaku industri media mengenai pentingnya perhatian terhadap *framing* media dalam membangun citra negara di mata publik internasional. Dalam era digital, persepsi terhadap suatu negara tidak hanya terbentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di ruang publik dan media, termasuk melalui tokoh yang tidak secara resmi mewakili negara tersebut. Dengan memahami bagaimana media membingkai figur seperti IShowSpeed, negara asal maupun negara tujuan dapat mengembangkan strategi diplomasi publik yang lebih responsif dan kontekstual.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi akademisi atau mahasiswa yang tertarik pada kajian diplomasi kontemporer, media global, serta dinamika lintas budaya yang melibatkan aktor-aktor non-negara di era digital.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Shichao Du tahun 2022 yang berjudul *An Analysis of Cultural Dissemination and National Image Construction in Chinese Influencer Li Ziqi's Vlogs* mengkaji bagaimana vlogger China Li Ziqi menyebarkan budaya nasional dan membentuk citra negara melalui konten YouTube. Studi ini menggunakan teori *framing* dan *cultivation* untuk menganalisis persepsi penonton internasional terhadap China. Temuannya menunjukkan bahwa Li Ziqi secara tidak langsung menjalankan peran diplomasi budaya, meskipun tanpa afiliasi resmi dengan pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa aktor digital dapat menjadi alat representasi nasional melalui media, mirip dengan bagaimana IShowSpeed membawa citra budaya Amerika ke masyarakat internasional.

Penelitian kedua yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Yi Xu tahun 2021 dalam penelitiannya *Framing Advocacy Event: Comparing News Coverage and Facebook Comments of the Belt and Road Forum in Pakistan and the USA* membandingkan pemberitaan media Pakistan dan Amerika Serikat mengenai Belt and Road Forum. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk melihat bagaimana narasi media dapat berbeda tergantung pada konteks politik dan nasionalisme masing-masing negara. Hasilnya memperlihatkan bahwa *framing* media mencerminkan posisi geopolitik dan ideologi yang dominan di negara tersebut. Penelitian ini relevan untuk membangun argumen bahwa media di, Indonesia dan Tiongkok mungkin membingkai IShowSpeed secara berbeda berdasarkan konteks lokal masing-masing.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Ijlal Luthfi Ashiddiqi tahun 2023 yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Krisis Hubungan Iran-Inggris di Media Internasional*, dilakukan analisis terhadap pemberitaan CNN.com dan Aljazeera.com mengenai krisis diplomatik antara Iran dan Inggris pada tahun 2019. Dengan memakai pendekatan *framing* Pan dan Kosicki, penelitian ini mengungkap bahwa kedua media menampilkan narasi yang berbeda berdasarkan orientasi geopolitik masing-masing. CNN cenderung menekankan posisi Inggris sebagai korban, sementara Aljazeera lebih simpatik terhadap posisi Iran. Penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* media sangat dipengaruhi oleh latar ideologis dan afiliasi regional, yang sejalan dengan pendekatan penelitian ini dalam membandingkan framing media dari negara yang berbeda terhadap figur yang sama.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meliani Susanto tahun 2023 berjudul *Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis Framing Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020* menganalisis bagaimana media Jerman membingkai isu global dengan dampak lokal. Menggunakan pendekatan analisis *framing*, peneliti menemukan bahwa pemberitaan majalah Der Spiegel secara tidak langsung membentuk opini pembaca terhadap negara-negara tertentu dalam penanganan pandemi. Studi ini memperlihatkan bahwa *framing* media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan narasi yang membentuk persepsi masyarakat internasional. Temuan ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana media dapat membentuk opini publik global terhadap aktor asing seperti IShowSpeed, bahkan dalam konteks yang tidak bersifat formal seperti diplomasi negara.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kufi Ariffanis tahun 2023 berjudul *Media Massa sebagai Aktor Diplomasi Publik: Analisis Framing Propaganda CNN pada Konflik Suriah Tahun 2011* memberikan perspektif yang lebih langsung dalam konteks hubungan internasional. Dengan menggunakan teori propaganda dan model *framing* Pan dan Kosicki, penelitian ini menunjukkan bahwa CNN secara aktif membentuk narasi yang mendukung posisi politik luar negeri Amerika Serikat dalam konflik Suriah. Temuan ini memperlihatkan bahwa media bukan sekadar saluran informasi, melainkan juga aktor yang memiliki agenda dan

kepentingan strategis. Penelitian ini sangat relevan karena memperlihatkan posisi media sebagai alat dalam diplomasi publik, kerangka yang juga digunakan dalam penelitian ini mengenai framing media terhadap IShowSpeed.

Perbandingan secara lebih rinci antara penelitian ini dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 yang menyajikan komparasi penelitian secara sistematis, sebagai berikut:

Tabel 1 Komparasi Penelitian Terdahulu

Indikator	Shichao Du	Yi Xu	M. Ijlal Luthfi Ashiddiqi	Meliani Susanto	Kufi Ariffan
1	2	3	4	5	6
Judul Penelitian	<i>An Analysis of Cultural Dissemination and National Image Construction in Chinese Influencer Li Ziqi's Vlogs</i>	<i>Framing Advocacy Event: Comparing News Coverage and Facebook Comments of the Belt and Road Forum in Pakistan and the USA</i>	Analisis Framing Pemberitaan Krisis Hubungan Iran-Inggris di Media Internasional	Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis Framing Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020	Media Massa sebagai Aktor Diplomasi Publik: Analisis Framing Propaganda CNN pada Konflik Suriah Tahun 2011
Pendekatan Penelitian	Kualitatif, analisis konten vlog	Perbandingan framing media; kualitatif	Kualitatif, studi kasus media	Analisis framing media terhadap pandemi	Kualitatif, analisis media sebagai aktor politik
Kerangka Konsep	<i>Framing theory</i> dan <i>cultivation theory</i>	<i>Framing analysis</i>	<i>Framing Pan & Kosicki</i>	<i>Framing theory</i>	<i>Propaganda theory</i> dan <i>Framing Pan & Kosicki</i>

Hasil Penelitian	Li Ziqi menyebarkan budaya China dan membangun citra positif negaranya melalui konten digital. Ia berperan sebagai aktor diplomasi budaya informal meskipun bukan perwakilan resmi negara.	Framing media dipengaruhi oleh konteks politik nasional. Media AS dan Pakistan menampilkan narasi yang berbeda sesuai dengan kepentingan dan ideologi masing-masing negara.	Kosicki CNN dan Aljazeera membingkai krisis Iran-Inggris secara berbeda. CNN pro-Inggris, Aljazeera lebih simpatik terhadap Iran. Framing dipengaruhi ideologi dan orientasi media	Der Spiegel membingkai pandemi dengan cara yang memengaruhi opini publik terhadap negara-negara lain, menunjukkan media membentuk narasi yang melampaui realitas objektif.	CNN digunakan untuk membentuk narasi pro-kebijakan luar negeri AS. Media dianggap sebagai aktor strategis dalam diplomasi publik internasional.
-------------------------	--	---	--	--	---

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dikaji, terlihat bahwa sebagian besar studi berfokus pada analisis framing media dalam membentuk citra negara, opini publik, atau wacana politik tertentu. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan analisis framing sebagai alat untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga sama-sama menekankan bahwa framing tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks politik, ideologi, dan kepentingan nasional masing-masing negara.

Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menunjukkan adanya celah penelitian (research gap). Penelitian Shichao Du (2022) dan Meliani Susanto (2023) memang telah membahas figur digital atau media dalam konteks pembentukan citra negara, tetapi keduanya lebih menekankan pada bagaimana aktor digital secara aktif berkontribusi terhadap diplomasi budaya atau opini global. Artinya, fokusnya berada pada peran aktor digital sebagai pelaku diplomasi.

Sementara itu, penelitian Yi Xu (2021), M. Ijlal Luthfi Ashiddiqi (2023), dan Kufi Ariffanis (2023) lebih menyoroti perbandingan *framing* antar negara atau posisi media sebagai alat propaganda dalam diplomasi publik formal. Objek kajiannya didominasi oleh isu kebijakan luar negeri, konflik politik, atau diplomasi yang dijalankan oleh negara secara langsung.

Celah penelitian muncul karena belum banyak studi yang secara sistematis mengkaji bagaimana media membingkai figur digital non-negara yang tidak secara eksplisit menjalankan agenda diplomasi, tetapi secara tidak langsung berpotensi menjadi bagian dari praktik *new public diplomacy*. Penelitian terdahulu cenderung melihat diplomasi publik sebagai aktivitas yang disengaja (*intentional diplomacy*), sedangkan penelitian ini melihat diplomasi publik sebagai proses yang bisa terbentuk secara tidak langsung melalui konstruksi media terhadap figur digital global.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini menggabungkan studi *framing* media dengan konsep New Public Diplomacy dalam konteks figur digital non-negara yang tidak berada dalam struktur diplomasi formal. Fokusnya bukan hanya pada bagaimana aktor digital membangun citra, tetapi pada bagaimana media lokal membentuk, mengarahkan, atau bahkan membatasi peran aktor digital tersebut dalam ruang diplomasi publik. Kedua, penelitian ini menawarkan perspektif komparatif antara Indonesia dan Tiongkok dengan latar sistem media yang berbeda. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa peran figur digital dalam *new public diplomacy* tidak bersifat universal, melainkan sangat ditentukan oleh sistem media, orientasi nasional, serta struktur kontrol informasi di masing-masing negara.

Adapun tema New Public Diplomacy dalam penelitian ini berada pada dimensi aktor non-negara dan mediasi digital. Penelitian ini menempatkan media sebagai posis utama di mana *praktik new public diplomacy* diproduksi dan dinegosiasikan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya membahas diplomasi publik sebagai kebijakan negara, tetapi sebagai proses komunikasi transnasional yang dimediasi oleh *framing* media terhadap figur digital global.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Teori framing

Teori *framing* merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian komunikasi dan media yang berfokus pada bagaimana suatu peristiwa, isu, atau figur publik dikonstruksi secara naratif melalui pemilihan dan penonjolan aspek-

aspek tertentu oleh media. Menurut Robert M. Entman (1993), *framing* merupakan proses seleksi dan penekanan terhadap unsur-unsur realitas tertentu dalam sebuah pesan media dengan tujuan membentuk cara pandang dan penafsiran audiens terhadap isu yang diberitakan. Dalam ranah hubungan internasional dan diplomasi publik, *framing* memiliki peran strategis karena media tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi aktor yang membentuk persepsi publik global terhadap suatu negara atau tokoh.

Penelitian ini mengacu pada model *framing* yang dikembangkan oleh Entman (1993), yang menjelaskan bahwa *to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient*, atau dengan kata lain, media secara sadar memilih dan menonjolkan bagian tertentu dari realitas yang mereka anggap penting untuk membentuk pemaknaan tertentu di benak khalayak. Menurut Entman (1993), *framing* memiliki empat fungsi utama dalam teks komunikasi: pertama, menentukan masalah (*define problems*), kedua, menentukan penyebab (*diagnose causes*), ketiga, membuat penilaian moral (*make moral judgment*), dan keempat, menyarankan solusi (*suggest remedies*). Keempat elemen tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana media Indonesia dan Tiongkok membingkai aktivitas IShowSpeed. Selain itu, kategori tambahan yaitu “*framing budaya*” juga diterapkan untuk melihat bagaimana aspek nilai, simbol, dan persepsi budaya memengaruhi cara media mengonstruksi makna atas figur asing tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Gamson dan Modigliani (1987) bahwa *framing* tidak hanya bersifat politik, tetapi juga budaya, di mana narasi dan simbol digunakan untuk membentuk pemahaman publik.

Framing berbeda dari sekadar bias atau keberpihakan media. Ia bersifat lebih halus dan struktural. Goffman (1974), yang mengembangkan konsep ini dalam kajian sosiologi, menyebut *framing* sebagai kerangka interpretatif yang digunakan individu atau kelompok untuk memahami dan menyusun pengalaman sosial mereka. Dalam pemberitaan media, kerangka ini menjadi alat untuk menyusun realitas sosial agar dapat dipahami oleh pembaca, dengan mengandalkan konvensi budaya dan nilai-nilai tertentu yang berlaku dalam masyarakat tempat media tersebut berada.

Untuk keperluan analisis yang lebih sistematis, penelitian ini mengadopsi model framing dari Pan dan Kosicki (1993), yang membagi elemen *framing* ke dalam empat struktur utama dalam teks berita:

1. Struktur sintaksis: berkaitan dengan cara penulisan *headline*, *lead*, dan susunan paragraf dalam menyampaikan fakta.
2. Struktur tematik: menyangkut cara narasi dibangun secara keseluruhan, termasuk urutan penyampaian dan fokus informasi.
3. Struktur retorik: mencakup penggunaan diksi, gaya bahasa, dan kutipan untuk menegaskan posisi atau emosi tertentu.
4. Struktur skrip: mengacu pada format atau pola pemberitaan yang umum digunakan untuk membingkai suatu peristiwa.

Dengan menggunakan model ini, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana media Indonesia dan Tiongkok memposisikan figur IshowSpeed, apakah sebagai representasi positif budaya hiburan Amerika, atau justru sebagai simbol budaya yang dianggap bertentangan dengan norma lokal.

Framing juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik dan budaya masing-masing negara. Media di Indonesia, misalnya, beroperasi dalam sistem yang lebih bebas dan pluralistik, di mana nilai keterbukaan dan hiburan populer diterima secara luas (Kitley, 2014). Sebaliknya, media Tiongkok berada di bawah kontrol negara, dengan narasi yang lebih berhati-hati dan terarah dalam melaporkan isu yang melibatkan figur asing (Stockmann, 2013). Oleh karena itu, *framing* media di dua negara ini berpotensi menunjukkan perbedaan dalam memaknai figur yang sama, tergantung pada nilai sosial dan hubungan diplomatiknya dengan Amerika Serikat.

Framing juga bisa dilihat sebagai alat kekuasaan simbolik. Menurut Gamson dan Modigliani (1987), *frame* adalah "paket interpretatif" yang menyertakan metafora, contoh, analogi, dan prinsip moral tertentu untuk menyampaikan pesan secara meyakinkan. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membentuk cara masyarakat berpikir tentang peristiwa tersebut, dan

dalam konteks diplomasi publik, cara berpikir ini secara tidak langsung membentuk persepsi terhadap negara lain.

Dalam penelitian ini, *framing* digunakan bukan semata-mata untuk melihat bagaimana media menggambarkan IShowSpeed, melainkan untuk menjelaskan bagaimana narasi itu berkontribusi dalam membentuk persepsi terhadap budaya dan negara asalnya, yakni Amerika Serikat. Karena itu, *framing* menjadi alat konseptual yang memungkinkan peneliti membaca “makna di balik berita”, sebagai proses konstruksi sosial yang turut memainkan peran dalam arena hubungan antar negara.

2.2.2 New Public Diplomacy

Konsep New Public Diplomacy (NPD) berkembang sebagai tanggapan terhadap keterbatasan model diplomasi publik tradisional yang selama ini berorientasi satu arah dan berpusat pada peran negara. Salah satu tokoh penting yang menggagas pembaruan konsep ini adalah Jan Melissen. Dalam karyanya *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (2005), Melissen menjelaskan bahwa diplomasi publik di era modern harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat global yang semakin terkoneksi secara digital dan bersifat partisipatif. Menurut Melissen, diplomasi publik masa kini diplomasi publik tidak lagi hanya berbentuk penyampaian pesan dari negara kepada publik asing, melainkan proses interaktif yang menekankan hubungan timbal balik melalui dialog, pertukaran budaya, dan kolaborasi lintas batas.

Berbeda dengan traditional *public diplomacy* yang cenderung bersifat *top-down* dan sering kali digunakan sebagai alat propaganda, *new public diplomacy* menekankan transparansi, keterlibatan publik, serta komunikasi dua arah. Pemerintah masih memegang peran penting, namun tidak lagi menjadi satu-satunya aktor. Saat ini, peran diplomasi juga dijalankan oleh berbagai pihak non-negara seperti LSM, akademisi, komunitas diaspora, jurnalis, bahkan individu seperti influencer dan streamer digital kini memiliki posisi strategis dalam menyampaikan representasi nilai-nilai nasional suatu negara. NPD adalah pengakuan bahwa diplomasi telah bergeser dari panggung negara ke ruang publik digital dan budaya populer.

Perubahan paradigma ini mencerminkan pergeseran arena diplomasi dari panggung politik formal menuju ruang publik digital dan budaya populer. Melissen (2005) menekankan bahwa diplomasi publik modern menuntut adanya *two-way communication*, di mana publik luar negeri tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan makna dan persepsi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Cull (2009), yang menegaskan bahwa diplomasi publik kini melibatkan beragam aktor non-negara, mulai dari media, organisasi internasional, hingga figur individu, yang berperan dalam membentuk citra dan nilai-nilai suatu bangsa di mata dunia.

Melengkapi gagasan Melissen, Nicholas J. Cull memetakan lima praktik utama dalam diplomasi publik kontemporer:

1. *Listening* – mendengarkan opini dan persepsi publik asing.
2. *Advocacy* – menyampaikan kebijakan luar negeri kepada dunia.
3. *Cultural Diplomacy* – pertukaran seni dan budaya untuk membangun pemahaman.
4. *Exchange Diplomacy* – mendorong mobilitas akademik, pelajar, dan profesional.
5. *International Broadcasting* – penyiaran pesan dan narasi nasional lintas batas negara.

Perkembangan ruang publik digital telah menghadirkan aktor-aktor non-negara seperti streamer dan influencer global sebagai bagian dari komunikasi transnasional. Melalui konsep *New Public Diplomacy* (Melissen, 2005; Cull, 2009), figur digital dapat ditempatkan dalam praktik *cultural diplomacy* dan *international broadcasting* non-formal, karena aktivitas mereka melibatkan distribusi konten lintas batas sekaligus interaksi langsung dengan audiens global melalui platform digital.

Perubahan pola komunikasi internasional menunjukkan bahwa proses penyebaran nilai dan citra negara tidak lagi sepenuhnya dimediasi oleh institusi

resmi negara. Figur digital beroperasi dalam ekosistem media yang cair dan partisipatif, sehingga representasi yang muncul lebih dipengaruhi oleh dinamika platform, audiens, dan struktur media nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana media di masing-masing negara membingkai kehadiran figur tersebut dalam pemberitaan (Stockmann, 2013).

Kerangka analitis dalam penelitian ini memanfaatkan konsep *New Public Diplomacy* untuk melihat bagaimana komunikasi lintas batas yang dilakukan aktor non-negara direpresentasikan dan diproduksi ulang dalam ruang media nasional. Analisis difokuskan pada konstruksi narasi media, bukan pada atribusi nilai tertentu kepada figur digital, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih empiris dan kontekstual terhadap dinamika diplomasi publik kontemporer.

2.3 Kerangka Pikir

Pada bagian kerangka pemikiran ini, penulis akan menjelaskan isu utama dalam penelitian ini, yaitu mengenai perbandingan *framing* media di Indonesia dan Tiongkok terhadap figur publik digital IShowSpeed dalam rentang waktu 2024 hingga 2025. IShowSpeed merupakan *streamer* asal Amerika Serikat yang memiliki pengaruh besar secara global melalui platform digital. Aktivitasnya yang viral dan menjangkau berbagai negara membuatnya menjadi objek perhatian media internasional, termasuk media di negara-negara yang ia kunjungi.

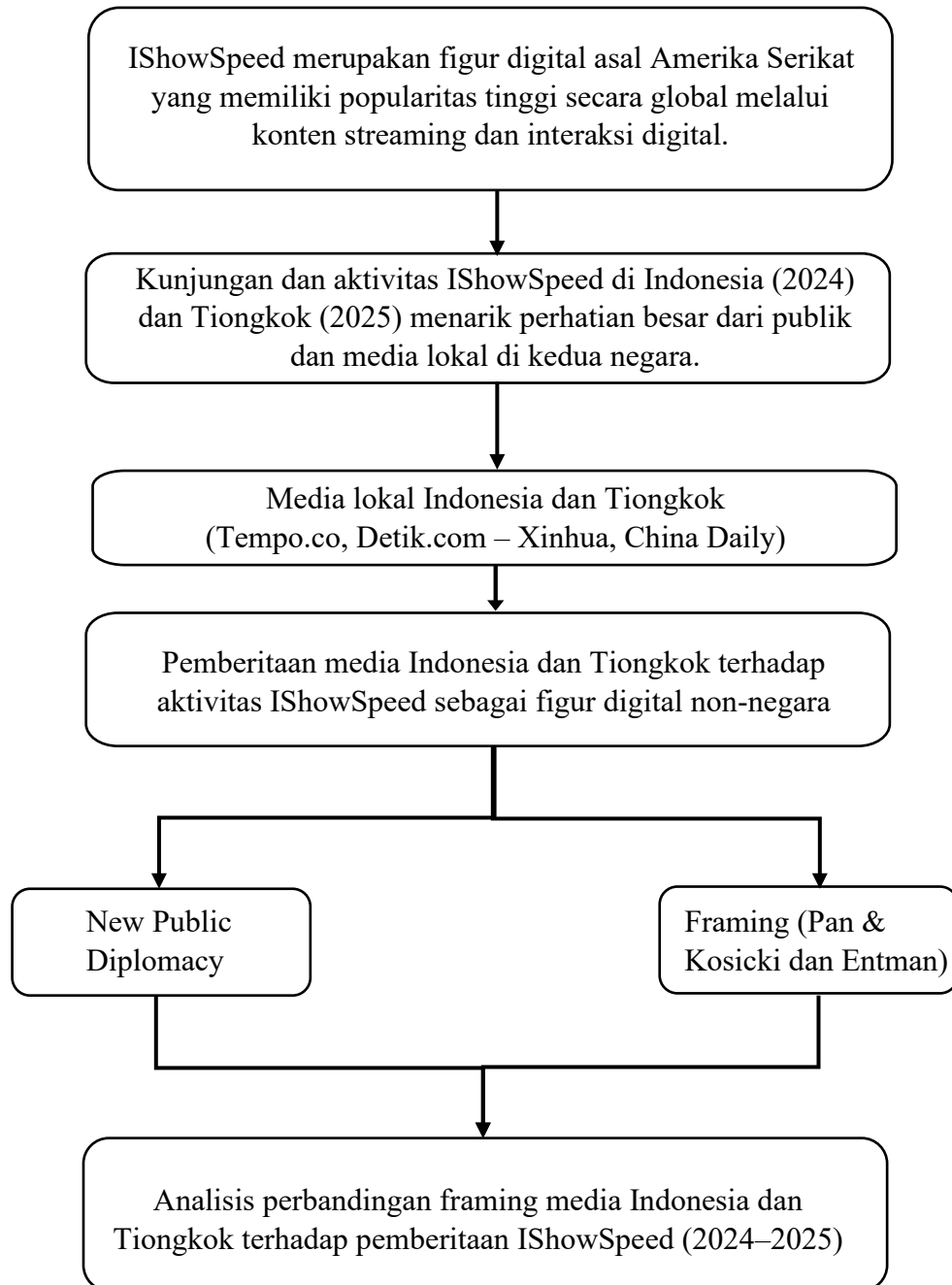
Kedua negara dipilih karena memiliki karakteristik diplomatik yang kontras dengan Amerika Serikat. Indonesia merupakan mitra strategis dalam kerja sama Indo-Pasifik yang cenderung terbuka terhadap budaya populer Amerika, sementara Tiongkok adalah kompetitor global yang berhati-hati terhadap simbol budaya Barat. Perbedaan ini berpengaruh terhadap cara media di kedua negara membingkai figur asing seperti IShowSpeed.

Kehadiran IShowSpeed di dua negara tersebut memunculkan pemberitaan dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan *framing* ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk narasi dan persepsi publik terhadap aktor asing. Media dapat

membangkai figur publik seperti IShowSpeed berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik di masing-masing negara, serta relasi negara tersebut dengan Amerika Serikat sebagai negara asalnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis akan melakukan pengkajian dengan menggunakan dua konsep utama, yaitu framing media dan *new public diplomacy*. Konsep *framing* digunakan untuk menganalisis bagaimana media membingkai aktivitas IShowSpeed melalui struktur pemberitaan mereka. Sementara itu, konsep *new public diplomacy* digunakan untuk menempatkan kasus ini dalam konteks hubungan internasional kontemporer, di mana figur non-negara juga dapat berperan dalam penyampaian citra budaya dan komunikasi antarbangsa secara informal.

Melalui alur berpikir ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana media membentuk konstruksi narasi terhadap figur publik global, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan praktik diplomasi publik Amerika Serikat di era digital melalui kehadiran aktor non-negara seperti IShowSpeed.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Hasil olah data peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna di balik konstruksi narasi media terhadap aktivitas IShowSpeed di dua negara, yaitu Indonesia dan Tiongkok, dalam konteks diplomasi publik digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam bagaimana konteks sosial dan budaya turut memengaruhi cara media membentuk persepsi publik terhadap figur digital lintas negara, bukan sekadar menghitung jumlah pemberitaan atau melihat statistik kemunculan berita.

Menurut Denzin dan Lincoln (2005), pendekatan kualitatif menekankan interpretasi terhadap fenomena sosial dan budaya berdasarkan pemahaman dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif, karena berupaya menjelaskan secara rinci bagaimana media di masing-masing negara membangun narasi mengenai figur IShowSpeed melalui strategi framing tertentu. Namun, penelitian ini juga bersifat komparatif, sebab tidak hanya mendeskripsikan satu media secara tunggal, tetapi juga membandingkan antara media di dua negara yang berbeda untuk menemukan pola, perbedaan, dan makna yang terkandung dalam pembingkai berita.

Tipe penelitian deskriptif-komparatif ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menjelaskan apa yang terjadi di permukaan, melainkan juga menelaah perbedaan sudut pandang, nilai budaya, serta kepentingan simbolik yang tercermin dalam cara media mengonstruksi suatu isu. Sejalan dengan pandangan Neuman (2014), penelitian komparatif dalam konteks kualitatif berfungsi untuk menelusuri dinamika lintas budaya dan perbedaan konteks sosial secara lebih mendalam, terutama dalam studi media dan komunikasi internasional.

Dalam penelitian ini, tipe deskriptif-komparatif digunakan untuk menelaah pemberitaan dari dua media besar di Indonesia (Tempo dan Detik.com) serta dua media utama di Tiongkok (Xinhua News dan China Daily). Pemilihan keempat media ini didasarkan pada kredibilitas, jangkauan audiens, serta frekuensi pemberitaan mengenai IShowSpeed di kedua negara tersebut. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana masing-masing media membingkai figur yang sama berdasarkan latar budaya, sistem politik, dan hubungan diplomatik negara mereka dengan Amerika Serikat sebagai negara asal tokoh yang diteliti.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang diberitakan”, tetapi juga berusaha memahami “bagaimana” dan “mengapa” narasi tersebut dibentuk secara berbeda di antara kedua negara.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang dianalisis agar tidak terjadi pelebaran makna dan fokus dalam pembahasan. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian tetap terarah dan tidak keluar dari kerangka yang telah ditetapkan. Fokus penelitian membantu peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis agar tetap relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana media di dua negara, yaitu Indonesia dan Tiongkok, membingkai aktivitas figur digital asal Amerika Serikat bernama IShowSpeed dalam konteks diplomasi publik digital atau *new public diplomacy*. Figur ini dipilih karena memiliki pengaruh besar di ranah digital global, serta secara langsung melakukan kunjungan ke kedua negara tersebut dalam kurun waktu 2024 hingga 2025. Fokus tidak diarahkan pada isi konten IShowSpeed, melainkan pada bagaimana media nasional di masing-masing negara mengonstruksi narasi atas kehadiran dan aktivitasnya, serta bagaimana *framing* tersebut menggambarkan persepsi terhadap budaya asal tokoh tersebut.

Pemilihan Indonesia dan Tiongkok sebagai objek perbandingan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis, empiris, dan kontekstual yang

saling berkaitan, khususnya dalam memahami bagaimana praktik framing media bekerja dalam kerangka *New Public Diplomacy* di era digital. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa media tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan berada dalam sistem politik, ekonomi, dan budaya tertentu yang membentuk cara media memproduksi makna terhadap aktor dan peristiwa internasional. Hallin dan Mancini (2004) menegaskan bahwa sistem media suatu negara sangat dipengaruhi oleh hubungan antara negara, pasar, dan masyarakat sipil. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana figur digital non-negara seperti IShowSpeed dimaknai dalam praktik diplomasi publik modern, diperlukan perbandingan lintas negara yang memiliki karakter sistem media yang kontras namun sama-sama relevan secara global.

Indonesia dipilih karena merepresentasikan negara demokrasi dengan sistem media yang relatif plural, kompetitif, dan berorientasi pasar. Sejak era reformasi, lanskap media Indonesia mengalami liberalisasi yang kuat, ditandai dengan meningkatnya jumlah media swasta dan berkembangnya media daring yang sangat bergantung pada trafik, klik, dan partisipasi audiens. Dalam kondisi ini, media Indonesia cenderung membingkai peristiwa internasional melalui sudut pandang yang dekat dengan pengalaman publik, emosi kolektif, serta nilai hiburan. Laporan *Freedom in the World* (Freedom House, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kategori “*Partly Free*”, yang menandakan adanya ruang kebebasan pers yang cukup luas meskipun masih terdapat tantangan struktural. Kondisi ini memungkinkan media Indonesia untuk mengonstruksi figur asing tidak semata sebagai representasi negara asalnya, melainkan sebagai fenomena sosial dan budaya yang dapat dikonsumsi publik secara santai dan partisipatif.

Fenomena kunjungan dan aktivitas *streaming* IShowSpeed di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan karakteristik tersebut secara jelas. Tingginya antusiasme publik, viralitas konten, serta intensitas pemberitaan di media arus utama dan media daring menunjukkan bahwa peristiwa ini diposisikan sebagai bagian dari budaya populer global yang dirayakan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana praktik diplomasi publik dapat muncul secara *bottom-up*, melalui interaksi antara publik, media, dan aktor non-negara, tanpa keterlibatan langsung dari negara.

Sebaliknya, Tiongkok dipilih karena merepresentasikan sistem media yang terpusat dan berada di bawah kontrol negara yang kuat. Dalam sistem ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan opini publik dan pengelola citra nasional. Laporan *World Press Freedom Index* (Reporters Without Borders, 2024) secara konsisten menempatkan Tiongkok pada peringkat bawah dalam kebebasan pers, yang mencerminkan kuatnya peran negara dalam mengatur narasi media. Dalam hal ini, *framing* media terhadap aktor asing tidak dapat dilepaskan dari kepentingan ideologis dan strategi komunikasi negara, khususnya dalam ranah diplomasi publik internasional.

Kehadiran dan aktivitas *streaming* IShowSpeed di Tiongkok pada tahun 2025 menjadi menarik karena terjadi dalam kondisi hubungan geopolitik yang kompleks antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Di tengah meningkatnya ketegangan dalam isu perdagangan, teknologi, dan informasi global, figur digital asal Amerika Serikat tidak diposisikan secara netral. Media Tiongkok seperti Xinhua dan China Daily cenderung membingkai peristiwa ini sebagai momentum untuk mengoreksi persepsi global terhadap Tiongkok, bukan sebagai perayaan individu atau hiburan semata. Dengan menjadikan figur asing sebagai “pengamat eksternal” yang menampilkan pengalaman langsung di Tiongkok, media negara berupaya membangun legitimasi simbolik bahwa citra positif yang ditampilkan bersifat autentik dan objektif.

Perbedaan ini menjadikan Indonesia dan Tiongkok sebagai pasangan perbandingan yang strategis dan relevan. Keduanya sama-sama merupakan negara besar di Asia dengan pengaruh regional dan global yang selaras dengan fokus kajian, namun memiliki sistem politik dan komunikasi yang sangat berbeda. Indonesia beroperasi dalam sistem demokrasi elektoral dengan media yang relatif bebas dan berorientasi pasar, sementara Tiongkok menganut sistem satu partai dengan media yang berfungsi sebagai alat negara. Perbedaan struktural ini memungkinkan penelitian untuk mengisolasi variabel sistem media sebagai faktor kunci dalam pembentukan *framing*, bukan sekadar perbedaan budaya atau tingkat perkembangan ekonomi.

Selain itu, pemilihan kedua negara ini juga didasarkan pada posisi mereka dalam relasi dengan Amerika Serikat, yang merupakan negara asal IShowSpeed. Indonesia menjalin kemitraan strategis dengan Amerika Serikat yang relatif stabil dan kooperatif, serta menunjukkan keterbukaan terhadap budaya populer Barat. Dalam kondisi ini, kehadiran figur digital Amerika cenderung diterima sebagai bagian dari arus globalisasi budaya. Sebaliknya, Tiongkok berada dalam hubungan kompetitif dan saling bergantung dengan Amerika Serikat, khususnya dalam isu ekonomi politik global dan hegemoni informasi. Kondisi ini membuat representasi figur Amerika di media Tiongkok tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu dinegosiasikan dalam kerangka kepentingan nasional dan citra negara.

Dari perspektif *New Public Diplomacy*, perbedaan ini sangat berpengaruh secara substansial. Melissen (2005) menekankan bahwa diplomasi publik modern tidak lagi dimonopoli oleh negara, melainkan melibatkan aktor non-negara seperti media, selebritas, dan figur digital. Namun, sejauh mana aktor non-negara dapat berperan dalam diplomasi publik sangat bergantung pada konteks media dan politik lokal. Dengan membandingkan Indonesia dan Tiongkok, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa peran aktor digital non-negara tidak bersifat universal atau otomatis, melainkan dibentuk dan dibatasi oleh sistem media nasional.

Dengan demikian, pemilihan Indonesia dan Tiongkok bukan didasarkan pada tingkat popularitas IShowSpeed semata, melainkan pada kapasitas kedua negara untuk merepresentasikan dua model komunikasi publik yang berbeda dalam merespons fenomena global yang sama. Indonesia menyediakan latar di mana media berfungsi sebagai ruang partisipasi publik dan perayaan budaya global, sementara Tiongkok menyediakan lingkup di mana media berfungsi sebagai arena strategis untuk pengelolaan citra nasional. Perbandingan ini memungkinkan analisis *framing* yang lebih mendalam dan bermakna dalam memahami bagaimana praktik *New Public Diplomacy* dijalankan, diarahkan, dan dibatasi melalui media di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana perbedaan latar sosial, budaya, dan hubungan diplomatik Indonesia serta Tiongkok dengan Amerika Serikat memengaruhi cara media membentuk narasinya. Indonesia memiliki

hubungan diplomatik yang relatif terbuka dengan AS, terutama dalam kerja sama strategis dan pertukaran budaya populer, sehingga media cenderung menampilkan narasi yang lebih santai dan reseptif. Sebaliknya, Tiongkok memiliki hubungan yang lebih kompleks dan kompetitif dengan AS, diwarnai oleh rivalitas ekonomi dan ideologis, sehingga pemberitaan media sering kali tampil lebih terkendali dan diplomatis.

Perbedaan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini, untuk melihat bagaimana figur non-negara seperti IShowSpeed dapat berperan dalam diplomasi publik melalui media, serta bagaimana dua sistem media yang berbeda memaknai dan mengartikulasikan fenomena yang sama dalam kerangka hubungan internasional modern.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yang diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Penggunaan data sekunder dinilai paling relevan untuk jenis penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang sudah tersedia dan terdokumentasi, baik dari media, jurnal ilmiah, maupun sumber daring lainnya yang kredibel (Creswell, 2018).

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah untuk membangun kerangka teori dan konsep penelitian. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai diplomasi publik, framing media, serta peran figur digital dalam hubungan internasional. Sumber-sumber yang digunakan dalam studi pustaka ini antara lain:

- a. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang mengkaji konsep *new public diplomacy*, teori *soft power*, dan pendekatan *framing* dalam media, sebagai landasan teoretis utama dalam menganalisis representasi IShowSpeed. Jurnal

tersebut diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect.

- b. Buku-buku akademik yang relevan dengan kajian diplomasi, komunikasi politik, dan media studies, di antaranya karya Joseph Nye (Soft Power), Jan Melissen (New Public Diplomacy), serta Robert Entman (Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm).
- c. Artikel ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tentang figur digital atau digital *influencers* sebagai aktor non-negara dalam pembentukan citra budaya dan hubungan antarbangsa, termasuk studi-studi tentang selebritas internet dan diplomasi budaya informal.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data berbentuk teks berita daring dan konten media digital yang secara langsung memberitakan atau membahas aktivitas IShowSpeed di dua negara yaitu Indonesia dan Tiongkok. Peneliti mengkaji bagaimana media arus utama di masing-masing negara tersebut menyusun narasi dan membingkai kehadiran figur digital asal Amerika Serikat ini selama kunjungannya yang berlangsung pada tahun 2024 hingga 2025. Dokumentasi ini digunakan sebagai data primer yang dianalisis secara tekstual untuk mengidentifikasi pola *framing* media dalam konteks diplomasi publik kontemporer.

Data dikumpulkan melalui pencarian daring dengan kata kunci seperti “IShowSpeed di Indonesia 2024”, dan “IShowSpeed China 2025”, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa lokal (misalnya: IShowSpeed 中国). Artikel yang diambil kemudian dikategorikan berdasarkan negara, tanggal publikasi, media, serta *angle* pemberitaan, untuk memudahkan analisis *framing* secara sistematis. Pemilihan media dalam penelitian ini tidak dilakukan secara arbitrer, tetapi berdasarkan kriteria akademik yang jelas, yaitu: 1) kredibilitas jurnalistik, 2) jangkauan audiens nasional, 3) relevansi pemberitaan terhadap fenomena yang diteliti, 4) representasi sistem media dalam konteks negara, serta 5) kapasitas media

dalam memproduksi narasi yang berpengaruh secara luas. Berikut daftar media dan berita yang menjadi objek analisis:

1. Tempo.co

Tempo.co dipilih karena merupakan salah satu media daring paling kredibel di Indonesia dengan tradisi jurnalistik yang kuat dan pembaca yang cenderung memilih konten dengan pembahasan kontekstual dan analitis. Media ini banyak digunakan sebagai sumber dalam penelitian sosial dan komunikasi di Indonesia karena orientasi editorialnya yang lebih mendalam, serta kecenderungan untuk menyusun narasi yang tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga membangun pemaknaan sosial (Tempo.co, 2024). Media ini termasuk dalam kelompok media berpengaruh yang banyak dirujuk dalam literatur akademik untuk kajian *framing* dan representasi media (misalnya dalam studi media Indonesia oleh Heryanto, 2018). Oleh karena itu, pemberitaan Tempo.co dipilih untuk melihat bagaimana media yang ‘berdikari’ dan relatif independen membingkai fenomena *streaming* IShowSpeed secara kontekstual.

2. Detik.com

Detik.com dipilih berdasarkan tingkat keterpaparan berita daring Indonesia yang tinggi dan *trending topic* yang dihasilkannya ketika isu IShowSpeed mulai viral. Menurut *Reuters Institute Digital News Report 2024*, Detik.com termasuk dalam media berita daring teratas di Indonesia berdasarkan *news reach* (jangkauan pembaca) serta tingkat kunjungan oleh pengguna media digital Indonesia. Hal ini berarti berita Detik.com dicapai dan dikonsumsi oleh *audience* yang lebih luas serta heterogen, termasuk kalangan milenial dan generasi Z yang merupakan basis besar pengguna konten *livestream*. Data empiris ini menunjukkan bahwa Detik.com bukan sekadar portal berita biasa, tetapi merupakan media yang mampu memicu diskusi publik luas melalui konten yang sering menjadi trending pada platform sosial (Reuters Institute, 2024). Maka dari itu, pemberitaan Detik.com dipilih untuk

memastikan bahwa analisis *framing* mencakup perspektif media yang lebih populis dan berfokus pada *real-time engagement* publik.

3. Xinhua News Agency

Pemilihan Xinhua didasarkan pada posisi strategisnya sebagai kantor berita resmi negara Tiongkok dan fungsinya sebagai sumber utama narasi nasional yang kemudian direproduksi oleh media lain, baik domestik maupun internasional. Xinhua tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga menetapkan agenda berita dan kerangka interpretasi yang konsisten dengan kepentingan negara dalam komunikasi publik. Menurut studi komunikasi media di Tiongkok, termasuk kajian oleh Stockmann (2013), Xinhua berfungsi sebagai sumber otoritatif utama yang mencerminkan arahan narasi negara, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti representasi internasional. Dengan demikian, pemberitaan Xinhua dipilih karena memiliki kemampuan naratif yang kuat dan orientasi yang sistematis dalam membingkai fenomena budaya digital ini sesuai dengan tujuan komunikasi negara.

4. China Daily

China Daily dipilih karena merupakan media berbahasa Inggris yang secara eksplisit ditujukan kepada audiens global. Ini adalah bagian dari strategi diplomasi publik Tiongkok dalam memperkenalkan citra nasional kepada dunia. Sebagai media dalam bahasa asing, China Daily memainkan peran penting dalam menjembatani narasi dalam negeri Tiongkok dengan pembaca internasional, yang berbeda dari media berbahasa Mandarin domestik. Sebagaimana dijelaskan oleh Zhang & Wu (2020), media berbahasa Inggris seperti China Daily sering digunakan untuk membentuk narasi Tiongkok di arena global, terutama dalam hal diplomasi publik dan *soft power*. Karena itu, pemberitaan China Daily dipilih untuk menangkap bagaimana narasi media Tiongkok diproduksi khusus untuk *audience* luar negeri dan bagaimana *framing* media ini berperan dalam diplomasi publik digital.

Media Indonesia

Tempo.co

1. “Serba-serbi Kunjungan YouTuber IShowSpeed di Indonesia”

Berita ini dipilih karena menampilkan data konkret tentang partisipasi publik dan pencapaian *streaming* IShowSpeed yang menjadi salah satu indikator resonansi fenomena ini di Indonesia (Tempo.co, 2024). Berdasarkan laporan media daring lain yang mengutip momen ini, IShowSpeed berhasil mencapai lebih dari 1 juta penonton secara bersamaan (*concurrent viewers*) dalam siaran langsungnya di Jakarta, yang juga tercatat sebagai rekor tertinggi dalam rangkaian *IRL stream* yang dilakukannya sejauh ini, melampaui rekor sebelumnya di Thailand yang hanya mencapai angka lebih dari 600 ribu *viewer* (Kompas.com, 2024). Pencapaian angka penonton ini merupakan bukti empiris bahwa konten *livestream* yang diangkat dalam berita Tempo.co tidak hanya bersifat naratif, namun mencerminkan skala dan dampaknya dalam ruang publik digital Indonesia, sehingga layak untuk dianalisis *framing* naratifnya dalam konteks diplomasi publik.

2. “IShowSpeed Pamitan dari Siaran Langsung di Asia Tenggara, di Indonesia Cetak Sejarah”

Berita ini dipilih karena menyertakan laporan jumlah penayangan dan catatan prestasi sebagai bagian dari kenangan kunjungan IShowSpeed di Indonesia (Tempo.co, 2024). Sebagai contoh, artikel-artikel sejenis yang mengulas topik ini mencatat bahwa video *livestream* ini telah ditonton puluhan juta kali setelah disiarkan, misalnya sejumlah video *streaming* di Jakarta mencapai puluhan juta views dan bertahan di daftar trending platform video online utama (Detik.com, 2024). Fakta-fakta numerik ini memperkuat relevansi artikel sebagai teks media yang didistribusikan luas dan dibaca oleh audiens besar, sehingga memberikan data empiris kuat untuk dianalisis secara sistematis menggunakan model *framing* Pan & Kosicki dan Entman.

3. “Demam IShowSpeed di Indonesia, Siapa Dia?”

Berita ini relevan karena menampilkan narasi *public reception* dan fenomena viral yang terjadi setelah aktivitas IShowSpeed di Indonesia dipublikasikan. Data empiris yang melandasi pemilihan artikel ini didukung oleh laporan bahwa konten *live streaming* IShowSpeed yang diproduksi selama kunjungannya di Indonesia mendapatkan banyak perhatian dan ditonton ulang jutaan kali oleh pemirsa yang tidak menyaksikan siaran langsungnya (Kompas.com, 2024). Selain itu, artikel jenis ini juga sering dikaitkan dengan pencapaian jumlah views yang tinggi, misalnya satu video *streaming* yang telah mencapai lebih dari 14 juta views sepanjang durasi *streaming* atau lebih dari 20 juta views pada video-video lain yang berkaitan dengan kunjungan tersebut (Liputan6.com, 2024). Data numerik seperti ini menunjukkan bahwa artikel tersebut berada dalam kategori wacana dominan yang beredar luas dan menjadi bagian penting dari *framing* media di Indonesia.

Detik.com

1. “Serunya IShowSpeed di Indonesia, Bikin Iri Netizen Malaysia”

Berita ini dipilih karena menggarisbawahi *comparative* viral data dan reaksi lintas negara sebagai bagian dari pemberitaan terhadap aktivitas IShowSpeed. Artikel tersebut menyoroti bahwa kegiatan *live streaming* di Indonesia menjadi viral dengan video-video yang masuk dalam daftar *trending* YouTube, mencapai puluhan juta *views* (Detik.com, 2024). Menjadi viral dan masuk trending merupakan indikator empiris kuat bahwa isi artikel tersebut memuat teks yang relevan dengan kehidupan media digital, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis *framing*-nya dalam konteks komunikasi massa dan diplomasi publik. Dengan adanya statistik *views* dan trending tersebut, artikel ini memberi basis kuantitatif yang dapat mendukung analisis framing media Indonesia dalam penelitian ini.

2. “Kedatangan IShowSpeed di Indonesia Disambut Antusias, 3 Videonya Viral Banget”

Artikel ini dipilih karena menggambarkan reaksi populer terhadap fenomena kultur digital, didukung oleh fakta empiris bahwa tiga video *streaming* yang dihasilkan selama kunjungan IShowSpeed di Jakarta, Bali, dan Yogyakarta masuk dalam trending video di platform *online* dan memiliki jutaan penonton (Detik.com, 2024). Fakta-fakta viralitas ini memberikan dasar data yang kuat untuk melakukan analisis tematik dan framing yang mencari pola bahasa dan audiens *reception* dalam teks berita tersebut, bukan sekadar deskripsi peristiwa.

3. “Sosok IShowSpeed, YouTuber yang Bikin Heboh Datang ke Indonesia”

Berita ini dipilih karena berfungsi sebagai teks pengenalan (*profiling news*) yang membingkai IShowSpeed sebagai figur global sebelum pembaca memahami peristiwanya. Artikel ini menjelaskan latar belakang jumlah pengikut (puluhan juta subscriber), karakter konten, serta reputasinya sebagai streamer internasional. Data tentang jumlah pengikut dan jangkauan global ini menjadi dasar empiris bahwa figur yang diberitakan memang memiliki kapital simbolik dan pengaruh internasional, sehingga kehadirannya di Indonesia layak diperlakukan sebagai peristiwa media yang berpengaruh, bukan hanya hiburan biasa.

Media Tiongkok

Xinhua

1. 千笔楼 / 不戴滤镜看中国，何以成“甲亢哥”的流量密码？

Qiān Bǐ Lóu | Bù dài lǜjìng kàn Zhōngguó, héyǐ chéng “Jiǎkàng Gē” de liúliàng mìmǎ?

Terjemahan: Seribu Pena | Melihat Tiongkok tanpa filter, mengapa ini menjadi “kode trafik” bagi “Jiakang Ge”?

Berita Xinhua ini dipilih karena menampilkan *framing* naratif yang eksplisit menyebut pengalaman IShowSpeed sebagai sarana untuk menampilkan “Tiongkok yang nyata” tanpa filter, yang secara tekstual menunjukkan orientasi media terhadap representasi positif Tiongkok di mata dunia (Xinhua, 2025). Artikel semacam ini juga dipilih karena kalimat-kalimatnya menunjukkan konstruksi ideologis naratif yang memungkinkan analisis fungsi *framing*, terutama bagaimana media strategi membingkai subjek asing untuk memperkuat citra negara. Fakta empiris terkait kunjungan IShowSpeed melalui berbagai kota besar di Tiongkok dan aktivitasnya yang kemudian dibagikan secara luas di platform video daring juga didukung oleh laporan lain yang menunjukkan viralitas konten tersebut di media sosial (TalkEsport.com, 2026), memperkuat relevansi berita ini sebagai teks media utama untuk analisis *framing*.

2. 新华视点 / 遇见东方 “洋朋友”眼中的中国

Xīnhuá Shìdiǎn | Yùjiàn Dōngfāng “Yáng Péngyǒu” yǎnzhōng de Zhōngguó

Terjemahan: Sudut Pandang Xinhua | Bertemu Timur: Tiongkok di Mata “Teman Asing”

Artikel ini dipilih karena teksnya eksplisit menampilkan narasi pengalaman berbagai “orang asing”, termasuk IShowSpeed, dalam kondisi reliabilitas pengalaman langsung di Tiongkok dan reaksi positif terhadap budaya serta modernitas negara tersebut (Xinhua, 2025). Struktur dan diksi yang digunakan artikel ini, seperti kata-kata yang menegaskan respons wisatawan asing terhadap infrastruktur, budaya, serta kegiatan lokal, memberikan basis empiris yang kaya untuk melakukan *framing* tematik analisis struktural (Pan & Kosicki) dan untuk memetakan bagaimana fakta-fakta sosial yang dilaporkan diinterpretasikan oleh media negara secara berbeda dari media lain.

3. 原来中国是这样的!

Yuánlái Zhōngguó shì zhèyàng de!

Terjemahan: Ternyata Tiongkok Seperti Ini!

Berita ini dipilih karena memuat klaim eksplisit tentang “Tiongkok yang sebenarnya”, serta penggunaan teknologi seperti AI dalam pembuatan konten yang dikompilasi untuk menonjolkan pengalaman IshowSpeed, hal ini menunjukkan pendekatan teknologis dan *framing* naratif positif dalam pemberitaan media negara (Xinhua, 2025). Frasa dan tema dalam artikel seperti ini sangat sesuai untuk analisis *framing* fungsional dan struktural karena menunjukkan *moral judgment* dan *problem definition* yang berbeda dari artikel media Barat atau media Indonesia.

China Daily

1. 事事关心 | “甲亢哥”直播 网友：这才是真中国!

Terjemahan: Peduli pada Segala Hal | ‘Jia Kang Ge’ Live Streaming, Netizen: Inilah Tiongkok yang Sesungguhnya!”

Berita ini dipilih karena menampilkan reaksi audiens daring secara langsung, baik dari warganet domestik maupun internasional. Artikel ini memuat kutipan komentar netizen, respons media sosial, dan penilaian kolektif terhadap *livestream* IshowSpeed. Keberadaan komentar daring sebagai data memperlihatkan bahwa *framing* media tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh legitimasi sosial dari audiens. Ini menjadikan artikel tersebut penting sebagai representasi *public reception* yang dibingkai ulang oleh media negara.

2. *Washington Builds Trade Walls, IShowSpeed Breaks Barriers*

Terjemahan: Washington Membangun Tembok Perdagangan, IShowSpeed Mendobrak Batasan

Berita ini dipilih karena mengaitkan fenomena budaya populer dengan isu geopolitik dan ekonomi internasional, khususnya ketegangan perdagangan AS–Tiongkok. Artikel ini secara jelas membandingkan kebijakan tarif Amerika Serikat

dengan aktivitas livestream IShowSpeed sebagai bentuk people-to-people connection. Pemilihan artikel ini didasarkan pada fungsi framing yang kuat, yaitu menempatkan budaya digital sebagai kontra-narasi terhadap konflik politik, sehingga sangat kaya untuk dianalisis dalam struktur skrip dan retorik.

3. *Livestream Shows China as It Really Is*

Terjemahan: Siaran Langsung Menampilkan Tiongkok Apa Adanya

Artikel ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan konten livestream IShowSpeed dari berbagai kota di Tiongkok sebagai gambaran kehidupan sehari-hari, teknologi, dan budaya yang tulus serta tidak diedit, yang kemudian menjadi narasi utama artikel (China Daily, 2025). Fakta ini menjadi data empiris yang mendukung pemilihan artikel tersebut untuk dianalisis karena artikel tersebut bukan sekadar laporan berita, tetapi memuat elemen framing yang kuat terhadap realitas sosial yang ingin ditonjolkan media. Informasi bahwa konten tersebut dibagikan luas di berbagai platform juga menjadi indikator viral dan reception yang memberi dasar bagi pengambilan teks ini sebagai objek analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *framing* Robert Entman (1993) yang menyoroti bagaimana media membingkai suatu isu melalui empat elemen utama, yaitu:

1. *Defining problems* – bagaimana media mendefinisikan peristiwa yang diberitakan,
2. *Diagnosing causes* – siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab,
3. *Making moral judgments* – bagaimana penilaian moral diberikan terhadap aktor atau peristiwa tersebut,
4. *Suggesting remedies* – apa solusi atau tindakan yang disarankan oleh media terhadap isu yang muncul.

Model ini dipilih karena dapat membantu mengungkap bagaimana konstruksi wacana terbentuk dan makna sosial dibangun melalui pemberitaan. Dalam konteks penelitian ini, teori Entman digunakan untuk melihat bagaimana media Indonesia dan Tiongkok membingkai aktivitas IShowSpeed sebagai figur digital asal Amerika Serikat dalam perspektif diplomasi publik baru. Selain itu, analisis juga mengikuti tahapan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Tahap Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap kondensasi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menyaring, memilih, dan merangkum data mentah agar lebih fokus dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Kondensasi data dilakukan terhadap dokumen-dokumen pemberitaan media daring dari dua negara, Indonesia dan Tiongkok, yang secara langsung memberitakan aktivitas IShowSpeed selama kunjungannya pada rentang waktu 2024 hingga 2025.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasikan seluruh artikel yang telah dikumpulkan berdasarkan negara asal media dan tanggal publikasi. Hanya artikel yang secara eksplisit menyinggung keberadaan IShowSpeed, interaksinya dengan masyarakat, serta tanggapan atau opini terhadapnya yang dimasukkan ke dalam bahan analisis. Artikel yang hanya menyebut nama IShowSpeed secara sekilas tanpa relevansi terhadap *framing* diplomasi publik akan dieliminasi.

Setelah itu, dilakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap setiap artikel untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam narasi, seperti bagaimana media mendefinisikan kehadiran IShowSpeed (apakah sebagai selebritas asing, ancaman budaya, atau tamu yang disambut), unsur penilaian moral (apakah tindakannya disorot sebagai positif atau negatif), serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Setiap bagian teks yang mengandung makna penting kemudian diberi kode (*coding*) berdasarkan empat elemen *framing* dari Entman (1993).

Sebagai contoh, ketika Tempo menulis “*IShowSpeed mencetak sejarah di Indonesia*”, hal ini dikategorikan sebagai *defining problem*: pencapaian positif figur global, dengan *moral judgment*: apresiatif, serta *suggesting remedy*: penerimaan budaya digital asing. Sementara Xinhua, dalam pemberitaannya yang menulis “*IShowSpeed的行为并非恶意, 而是文化差异造成的误解 (perilakunya bukan tindakan buruk, tetapi kesalahpahaman budaya)*”, menunjukkan *framing* netral-edukatif, dengan *moral judgment*: hati-hati terhadap perbedaan budaya. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data agar fokus pada makna yang relevan dengan penelitian, bukan pada frekuensi pemberitaan semata.

2. Tahap Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses kondensasi dilakukan, langkah berikutnya dalam analisis kualitatif adalah penyajian data. Tahapan ini bertujuan untuk mengorganisasi informasi yang telah dikodekan agar dapat dibaca secara sistematis, dianalisis secara mendalam, serta dibandingkan lintas kasus. Penyajian data dilakukan dengan cara menarasikan temuan berdasarkan hasil pengkodean dan pengelompokan elemen *framing* yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu sesuai dengan empat kategori utama dari model *framing* Robert Entman (1993): *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*.

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber media disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan bagaimana setiap media membingkai sosok dan aktivitas IShowSpeed. Uraian ini tidak hanya memaparkan isi berita, tetapi juga menjelaskan pilihan kata, nada pemberitaan, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi konstruksi narasi di masing-masing negara. Melalui penyajian ini, peneliti berupaya untuk menampilkan pola-pola *framing* yang muncul secara berulang serta menemukan perbedaan penekanan antara satu media dengan media lainnya.

Penyajian data dilakukan secara naratif agar setiap temuan dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi makna yang dibangun media. Setiap berita dianalisis dari segi diksi, struktur narasi, dan sudut pandang yang digunakan untuk menggambarkan IShowSpeed sebagai figur publik global. Dari analisis tersebut,

terlihat bahwa media memiliki cara yang berbeda dalam membentuk persepsi publik terhadap sosok yang sama. Misalnya, media di Indonesia cenderung menonjolkan aspek emosional, hiburan, dan kebanggaan publik atas kunjungan figur internasional, sedangkan media di Tiongkok lebih berhati-hati dalam menyusun narasi, menekankan nilai reflektif, keseimbangan, dan pembelajaran lintas budaya.

Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai paparan hasil temuan, tetapi juga sebagai cara untuk memperlihatkan bagaimana teks media dapat menjadi representasi dari pandangan sosial, budaya, dan politik yang berbeda di tiap negara. Melalui pendekatan deskriptif-komparatif ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana *framing* media turut membentuk wacana diplomasi publik yang muncul dari fenomena digital seperti aktivitas *streaming* IShowSpeed.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan dari pola-pola yang telah ditemukan melalui kondensasi dan penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil identifikasi dan perbandingan *framing* media dari Indonesia dan Tiongkok terhadap aktivitas IShowSpeed sebagai figur digital lintas negara. Kesimpulan yang diambil bersifat tematik dan interpretatif, berdasarkan kerangka teori *framing* (Entman, 1993) dan dikaitkan dengan konsep *new public diplomacy*.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membaca kembali keseluruhan hasil kode dan narasi yang telah tersaji untuk menemukan pola naratif dominan, persamaan, dan perbedaan *framing* antar negara. Kesimpulan yang diperoleh bukan hanya terkait dengan persepsi terhadap IShowSpeed sebagai individu, tetapi lebih jauh lagi bagaimana figur tersebut digunakan oleh media sebagai representasi budaya Amerika Serikat dalam wacana publik.

Untuk menjaga keabsahan dan memverifikasi temuan, peneliti melakukan triangulasi data secara internal, yaitu dengan membandingkan antarartikel dalam

satu negara dan antarnegara. Selain itu, interpretasi kesimpulan juga diuji dengan refleksi berulang terhadap kerangka teori, konteks sosial-politik, dan potensi bias peneliti. Validasi dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kesimpulan memiliki bukti kutipan yang konkret dari teks berita, serta konsistensi logis antara hasil temuan dan kerangka konseptual penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* media terhadap kunjungan dan livestream IShowSpeed menghasilkan makna diplomatik yang berbeda antara Indonesia dan Tiongkok. Media Indonesia membingkai fenomena tersebut sebagai hiburan viral dan peristiwa populer yang berorientasi pada atensi publik, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kepentingan citra nasional atau diplomasi publik. Sebaliknya, media Tiongkok membingkai IShowSpeed sebagai jembatan budaya yang secara simbolik memperkuat citra negara, dengan menonjolkan narasi keterbukaan, keamanan, dan modernitas Tiongkok.

Temuan ini menegaskan bahwa diplomasi publik di era digital tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada bagaimana media nasional mengonstruksi makna suatu peristiwa budaya populer global. Aktor non-negara seperti IShowSpeed memang memiliki potensi sebagai agen diplomasi kultural, namun makna diplomatik dari kehadirannya tetap ditentukan oleh struktur media dan orientasi kepentingan negara. Dalam kondisi ini, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi sebagai aktor strategis yang membentuk, membatasi, dan mengarahkan praktik diplomasi publik itu sendiri.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian *New Public Diplomacy* dengan menunjukkan bahwa fenomena *livestream* global dapat menjadi medium diplomasi publik informal. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa *framing* media merupakan bentuk diplomasi naratif yang berperan penting dalam membangun persepsi internasional. Dengan demikian, peristiwa budaya populer

yang sama dapat menghasilkan makna diplomatik yang sangat berbeda tergantung pada orientasi media dan negara yang membingkainya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat kebutuhan mendesak bagi Indonesia untuk mulai melihat fenomena digital dan budaya populer sebagai bagian dari lanskap diplomasi publik. Momen seperti kunjungan *influencer* global dapat menjadi peluang strategis untuk memperkuat citra nasional apabila dikelola dengan narasi yang tepat. Media Indonesia juga perlu mengembangkan kesadaran bahwa pemberitaan mereka tidak hanya dikonsumsi oleh publik domestik, tetapi ikut membentuk cara dunia memandang Indonesia. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada sensasi dan klik membuat banyak potensi diplomasi publik terlewat begitu saja. Pemerintah, media, dan pelaku industri kreatif sebaiknya mulai bekerja lebih sinergis untuk membaca peluang diplomatik di ruang digital yang sangat cair dan cepat berubah. Bagi peneliti dan akademisi, studi mengenai diplomasi publik berbasis media digital masih sangat luas untuk dikembangkan. Fenomena seperti IShowSpeed menunjukkan bahwa diplomasi ke depan tidak lagi bergantung pada aktor negara, tetapi juga pada para figur non-negara yang memiliki pengaruh transnasional melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan *livestream*. Sementara bagi mahasiswa Hubungan Internasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru bahwa hubungan antarnegara tidak hanya dibentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui narasi, persepsi publik, budaya pop, dan dinamika media yang berlangsung sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2014). *Indonesia matters: Asia's emerging democratic power*. World Scientific Publishing.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Anholt, S. (2007). *Competitive identity: The new brand management for nations, cities and regions*. Palgrave Macmillan.
- Antara News. (2025, April 5). *Influencer IShowSpeed ungkap China yang sebenarnya lewat livestream*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/4752421>
- Ashiddiqi, M. I. L. (2023). Analisis framing pemberitaan krisis hubungan Iran–Inggris di media internasional. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 10(2), 123–134.
- Bjola, C., & Holmes, M. (2015). *Digital diplomacy: Theory and practice*. Routledge.
- Brady, A. (2008). *Marketing Dictatorship: Propaganda and Thought Work in Contemporary China*. Rowman & Littlefield.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (1997). A review of the concept of intercultural sensitivity. *Human Communication*, 1(1), 1–16.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past*. Figueroa Press.

- Cull, N. J. (2019). *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. Polity Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Detik.com. Kedatangan IshowSpeed di Indonesia Disambut Antusias, 3 Videonya Viral Banget. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7552940/kedatangan-ishowspeed-di-indonesia-disambut-antusias-3-videonya-viral-banget>
- Detik.com. Serunya IshowSpeed di Indonesia, Bikin Iri Netizen Malaysia! <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7552155/serunya-ishowspeed-di-indonesia-bikin-iri-netizen-malaysia>
- Detik.com. Sosok IshowSpeed, YouTuber yang Bikin Heboh Datang ke Indonesia. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7549644/sosok-ishowspeed-youtuber-yang-bikin-heboh-datang-ke-indonesia>
- Dexerto. (2021, December 15). Twitch permabans YouTuber IShowSpeed after sexist outburst. <https://www.dexerto.com/entertainment/twitch-permabans-youtube-ishowspeed-sexist-outburst-adin-ross-stream-1721252/>
- Du, S. (2022). An analysis of cultural dissemination and national image construction in Chinese influencer Li Ziqi's vlogs. *International Journal of Communication and Culture*, 16(3), 211–227.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1987). The changing culture of affirmative action. In R. D. Braungart (Ed.), *Research in Political Sociology* (Vol. 3, pp. 137–177). JAI Press.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

- Gilboa, E. (2008). Searching for a theory of public diplomacy. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 55–77.
- Guo, Z., & Huang, C. (2017). Harmony and Media Ethics in China. *Asian Journal of Communication*, 27(2), 120–137.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2004). *Comparing Media Systems: Three Models of Media and Politics*. Cambridge University Press.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Hoskins, A., & O'Loughlin, B. (2015). *Arrested war: The third phase of mediatization*. Oxford University Press.
- Hwang, K. K. (1987). Face and favor: The Chinese power game. *American Journal of Sociology*, 92(4), 944–974.
- IDN Times. “Deretan Seleb Sosmed Indonesia Ketemu YouTuber IShowSpeed.” (2024).
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/deretan-seleb-sosmed-indonesia-ketemu-youtuber-ishowspeed-00-19lfc-l9l6rx>
- Iyengar, S. (1991). *Is Anyone Responsible? How Television Frames Political Issues*. University of Chicago Press.
- Khamis, S., Ang, L., & Welling, R. (2017). Self-branding, ‘micro-celebrity’ and the rise of social media influencers. *Celebrity Studies*, 8(2), 191–208.
<https://doi.org/10.1080/19392397.2016.1218292>
- Kitley, P. (2008). *Television, nation, and culture in Indonesia*. Ohio University Press.
- Kompas.com. “Sandiaga Uno Minta Maaf ke Reza Arap soal Cuitan IShowSpeed.” (2024).
<https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/23/183848666/sandiaga-uno-minta-maaf-ke-reza-arap-soal-cuitan-ishowspeed>
- Lee, J. (2011). Exporting K-pop: Korea’s soft power strategy. *Asia Pacific Focus*, 26(2), 21–42.

- Li, M. (2020). *China's Cultural Diplomacy: Beyond the Economy*. Routledge.
- Lim, M. (2011). The Internet and Everyday Life in Indonesia. *Inside Indonesia*, 103.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427.
- Manor, I. (2019). *The digitalization of public diplomacy*. Cham: Palgrave Macmillan.
- McCombs, M., & Ghanem, S. (2001). *The Convergence of Agenda Setting and Framing*.
- McNair, B. (2017). *An Introduction to Political Communication*. Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Meliani, S. (2023). Pembentukan opini publik oleh media: Analisis framing pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 tahun 2020. *Jurnal Komunikasi Global*, 15(1), 55–67.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2013). *Strategic narratives: Communication power and the new world order*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukherjee, S. (2025, April 8). IShowSpeed seemingly teases the next country he's going to tour, as his China livestreams skyrocket his popularity to next level.
- Sportskeeda. Diakses dari

<https://www.sportskeeda.com/us/streamers/news-ishowspeed-seeminglyteases-next-country-going-tour-china-livestreams-skyrocket-popularitynext-level>

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.

Nye, J. S. (2011). *The future of power*. PublicAffairs.

Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Ó Tuathail, G. (1996). *Critical geopolitics: The politics of writing global space*. University of Minnesota Press.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse.

Political Communication, 10(1), 55–75.

<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>

Reese, S. D. (2001). Prologue—Framing public life: A bridging model for media research. In S. D. Reese, O. H. Gandy, & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (pp. 7–31). Lawrence Erlbaum Associates.

Repnikova, M. (2017). *Media Politics in China: Improvising Power under Authoritarianism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Romli, A. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roselle, L. (2013). *Strategic Narratives*. Routledge.

Shambaugh, D. (2007). China's Propaganda System: Institutions, Processes and Efficacy. *The China Journal*, 57, 25–58.

Shambaugh, D. (2015). China's Soft Power Push: The Search for Respect. *Foreign Affairs*, 94(4), 99–107.

Siregar, N. (2020). Bahasa Media Online dan Representasi Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 150–163.

- SocialBlade. (2025). YouTube stats summary for IShowSpeed. Diakses dari <https://socialblade.com/youtube/user/ishowspeed>
- Sportskeeda. (2021). *IShowSpeed's controversial stream moments*. <https://www.sportskeeda.com/esports/ishowspeed-s-controversial-stream-moments>
- Stockmann, D. (2013). *Media Commercialization and Authoritarian Rule in China*. Cambridge University Press.
- Stockmann, D., & Gallagher, M. E. (2011). Remote control: How the media sustain authoritarian rule in China. *Comparative Political Studies*, 44(4), 436–467.
- Sudibyo, A. (2020). *Media dan Kekuasaan di Indonesia: Dari Pers Pembangunan ke Media Liberal*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, M. (2023). Media massa sebagai aktor diplomasi publik: Analisis framing propaganda CNN pada konflik Suriah tahun 2011. *Jurnal Diplomasi Internasional*, 12(1), 45–63.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. Rowman & Littlefield.
- Tempo.com. Demam IshowSpeed di Indonesia, Siapa Dia? <https://www.tempo.co/hiburan/demam-ishowspeed-di-indonesia-siapa-dia-6799>
- Tempo.co. IshowSpeed Pamitan dari Siaran Langsung di Asia Tenggara, di Indonesia Cetak Sejarah. <https://www.tempo.co/hiburan/ishowspeed-pamitan-dari-siaran-langsung-di-asia-tenggara-di-indonesia-cetak-sejarah-5553>
- Tempo.co. Serba-serbi Kunjungan YouTuber IshowSpeed di Indonesia. <https://www.tempo.co/hiburan/serba-serbi-kunjungan-youtuber-ishowspeed-di-indonesia-7981>
- Travel.detik.com. “Sandiaga Uno: Semoga IShowSpeed Bikin Indonesia Makin Dikenal Dunia.” (2024). <https://travel.detik.com/travel-news/d-7550704/sandiaga-uno-semoga-ishowspeed-bikin-indonesia-makin-dikenal-dunia>
- Wheeler, M. (2011). *Celebrity diplomacy*. Polity Press.

- Wu, Y., & Wallis, C. (2020). Chinese social media and soft power. Palgrave Macmillan.
- Xu, Y. (2021). Framing advocacy event: Comparing news coverage and Facebook comments of the Belt and Road Forum in Pakistan and the USA. *Journal of Media and Politics*, 18(2), 115–137.
<https://doi.org/10.17477/jcea.2021.20.1.001>
- Zaharna, R. S. (2010). Battles to Bridges: U.S. Strategic Communication and Public Diplomacy after 9/11.
- Zhang, X. (2020). China's Media Diplomacy in the Era of Social Media. Routledge.
- Zhao, Y. (2012). Understanding China's Media System. *Journal of Asian Studies*, 71(4), 915–936.
- Zhao, Y. (2018). Communication in China: Political Economy, Power, and Conflict. Rowman & Littlefield.
- Zhouxiang, Z. (2025, March 31). *IShowSpeed livestreams show world an unfiltered China*. *China Daily*. Retrieved from <https://www.chinadaily.com.cn/a/202503/31/WS67e9e447a3101d4e4dc2bb85.html>